

LITERATUR REVIEW HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Menyusun Skripsi
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh :
Titin Marlina
1610104121**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

LITERATUR REVIEW HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIFDENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:

TITIN MARLINA

1610104121

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk
Dipublikasikan

Program Studi
KebidananFakultas
Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : SUYANI, S.ST., M.Keb

25 Februari 2021 16:04:05



**LITERATURE REVIEW:
THE RELATIONSHIP OF EXCLUSIVE BREASTFEEDING TOWARDS
STUNTING CASE ON TODDLER¹**

Titin Marlina², Suyani³

ABSTRACT

Stunting is a condition in which the child's height does not match the age criteria (-2 SD). This situation occurs because children are chronically malnourished in the past. Stunting causes a decrease in the level of intelligence of children, their disease susceptibility, decreases in productivity levels, and can hinder economic growth and increase poverty. WHO data in 2014 put Indonesia in the top 5 countries for high cases of stunting at the age of children under five years. Based on the 2013 Riskesdas results, the prevalence of stunting in Indonesia among children under five is 37.2%. Also, the mother's knowledge of the case can be a cause of high-risk factors. This study aimed to determine the relationship between exclusive breastfeeding toward the issue of stunting on toddlers. This research was conducted through a literature review method. Journal searches are carried out on online journal portals such as google scholar, scientific journals and PubMed. The inclusion criteria in this study are full-text journals published in 2010-2020 using the Indonesian language. Through journal search results, researchers found ten journals that stated that there was a relationship between exclusive breastfeeding and the case of stunting, even though each journal showed a different percentage. Therefore, it can be concluded that there is a relationship between exclusive breastfeeding towards the incidence of stunting on toddlers. It is hoped that the community, especially mothers, who have toddlers to participate in counseling regarding the importance of exclusive breastfeeding. The low level of exclusive breastfeeding is one of the triggers for stunting on toddlers which will have an impact on the future of them. Conversely, good breastfeeding will help maintain a child's nutritional balance so that normal and optimal child growth is achieved.

Keywords : Exclusive Breastfeeding, Stunting, Toddler, Nutrition

References : 25 Books (2008-2018), 30 Journals, 5 Articles, 4 Websites

Total Pages : i-x, 1-64 Content Pages, 3 Attachments, 1 Picture, 1 Table.

¹ Title

² Student of Midwifery Program of Applied Science Bachelor, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Lecturer of Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Abstrak : Stunting adalah tinggi badan yang kurang menurut umur (-2 SD). Keadaan ini diakibatkan karena kekurangan gizi kronis di masa lalu. Stunting menyebabkan tingkat kecerdasan yang kurang, rentan terhadap penyakit, dimasa depan menurunkan tingkat produktivitas, secara luas dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan. Data WHO 2014 menempatkan Indonesia kedalam 5 besar negara dengan jumlah anak di bawah 5 tahun yang mengalami stunting tinggi. Prevalensi stunting di Indonesia pada balita berdasarkan hasil Riskesdas 2013 sebesar 37,2%. Selain itu, pengetahuan ibu tentang stunting dapat menjadi faktor risiko stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada anak balita. Metode penelitian ini adalah literatur review. Pencarian jurnal dilakukan di portal jurnal online seperti google scholar, jurnal ilmiah dan pubmed. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu jurnal yang diterbitkan pada tahun 2010-2020 menggunakan bahasa indonesia dan full text. Hasil pencarian jurnal terdapat 10 jurnal didapatkan bahwa ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting dalam setiap jurnal menunjukkan angka yang berbeda-beda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada anak balita. Diharapkan kepada masyarakat khususnya kepada ibu yang mempunyai anak balita untuk mengikuti penyuluhan terkait pentingnya pemberian ASI Eksklusif. Rendahnya pemberian ASI Eksklusif menjadi salah satu pemicu terjadinya stunting pada anak balita, yang disebabkan oleh kejadian masa lalu dan akan berdampak terhadap masa depan balita, sebaliknya pemberian ASI yang baik akan membantu menjaga keseimbangan gizi anak sehingga tercapai pertumbuhan anak yang normal dan optimal.

Kata kunci : Asi Eksklusif, Stunting, Balita, Nutrisi Balita
Kepustakaan : 25 buku (2008-2018), 30 jurnal, 5 artikel, 4 website
Jumlah halaman : i-x, 1-64 halaman, 3 lampiran, 1 gambar, 1 tabel

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa Prodi Kebidanan Program Sarjana Terapan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

A. PENDAHULUAN

Status gizi ibu hamil sangat memengaruhi keadaan kesehatan dan perkembangan janin. Gangguan pertumbuhan dalam kandungan dapat menyebabkan berat lahir rendah (WHO, 2014). Faktor lain yang berhubungan dengan stunting adalah asupan ASI Eksklusif pada balita. Penelitian di Ethiopia Selatan membuktikan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan berisiko tinggi mengalami stunting (Fikadu, et al., 2014). Status sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu dan tentang gizi, secara tidak langsung dapat berhubungan dengan kejadian stunting.

Stunting adalah pertumbuhan yang terhambat (tumbuh pendek). *Stunting* terjadi akibat kegagalan pada saat proses tumbuh kembang seorang anak karena kondisi kesehatan dan asupan gizi yang tidak optimal (Dinkes DIY, 2017). Pertumbuhan merupakan indikator kesehatan anak, status gizi, dan latar belakang genetic. Pengukuran antropometri yang akurat dan berkelanjutan sangat penting untuk evaluasi klinik pertumbuhan anak, dan kecepatan pertumbuhan tinggi badan (TB) anak pada masa remaja, dapat dibandingkan tinggi badan anak dengan tinggi badan orangtuanya atau digunakan baku/standar tertentu yang di berlaku di populasi tersebut (Ranuh, et al, 2015). Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi balita pendek merupakan masalah kesehatan masyarakat yang prevalensinya mencapai 20% atau lebih dari 20%. Prevalensi balita pendek terjadi di 17 Negara dari 117 Negara. Salah satunya Indonesia yang prevalensi balita pendek tertinggi dibandingkan Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%), dan Singapura (4%)(Riskesdas, 2016).

Dampak dari *stunting* bukan hanya gangguan pertumbuhan fisik anak, tetapi juga mempengaruhi pola pertumbuhan otak anak. Anak yang mengalami *stunting* ketika dewasa justru akan berpeluang terjangkit penyakit kronis, seperti diabetes, kanker, stroke dan hipertensi serta kemungkinan memiliki penurunan produktifitas kerja usia produktifnya. Berdasarkan Infodatin dalam laporan “situasi balita pendek” juga menegaskan jika tidak ada upaya penurunan, maka trend balita pendek diproyeksikan akan menjadi 127 juta pada tahun 2025 (Harmoko, 2017). Sehingga Kementerian Kesehatan menargetkan sasaran ditahun 2025 untuk mengurangi 40% jumlah balita pendek atau balita *stunting* (Kesmas, 2016).

Stunting dapat dicegah dengan beberapa hal seperti memberikan ASI Eksklusif, memberikan makanan yang bergizi sesuai kebutuhan tubuh, membiasakan perilaku hidup bersih, melakukan aktivitas fisik, untuk menyeimbangkan antara pengeluaran energy dan pemasukan zat gizi kedalam tubuh, dan membantu tubuh kembang anak secara teratur (Millennium Challenga Account Indonesia 2014). Pemberian ASI Eksklusif menurut Organisasi Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children’s Fun* (UNICEF) merekomendasikan aturan menyusui adalah sebagai berikut: inisiasi menyusui dalam satu jam pertama setelah melahirkan, ASI Eksklusif selama enam bulan pertama, dan terus menyusui selama dua tahun dengan makanan pendamping yang dimulai pada bulan keenam (WHO, 2012).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *Literatur Review* ialah uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian lainnya yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas dari perumusan masalah yang ingin diteliti. Digunakan untuk mencoba menggali bagaimana dan menggap fenomena kesatan itu terjadi kemudian melakukan analisis (Notoadmodjo, 2015).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Judul Penelitian / Penulis / Tahun	Hasil Penelitian
1	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 0-36 Bulan/ Murtini/ 2018/ Jurnal Ilmiag Kesehatan Pencerah/ Volume 7, Nomor 2	Hasil penelitian dari 25 responden menunjukkan bahwa ASI Eksklusif dengan Stunting kategori pendek berjumlah 4 batita dengan persentase (16%), dan ASI Eksklusif dengan Stunting kategori sangat pendek berjumlah 1 batita dengan persentase (4%), sedangkan Tidak ASI dengan Stunting kategori pendek berjumlah 9 batita dengan persentase (36%), dan Tidak ASI dengan Stunting kategori sangat pendek berjumlah 11 dengan persentase (44%).
2	Hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan/Sofia mawaddah/2018/ jurnal berkala kesehatan/ Volume 5, Nomor 2	Didapatkan hasil balita yang ASI eksklusif dengan stunting berjumlah 7 balita (8,97%) dan 31 balita (39,7%) tidak stunting. Balita yang tidak ASI eksklusif dengan stunting berjumlah 32 balita (50,0%) dan 8 balita (10,25%) tidak stunting. Hasil uji statistik didapatkan nilai uji ChiSquare sebesar 0.000 dengan probabilitas sebesar 29.558. Hasil tersebut menunjukkan bahwa probabilitas < level of significance (alpha ($\alpha = 5\%$)). Sehingga dapat disimpulkan, bahwa terdapat hubungan atau keterkaitan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

Hasil

Berdasarkan hasil analisa literatur review dari jurnal yang membahas tentang pemberian asi eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita didapatkan bahwa Besarnya prevalensi bayi yang tidak memperoleh ASI Eksklusif penyebab utamanya adalah karena faktor sosial budaya, kurangnya kesadaran akan pentingnya ASI, pelayanan kesehatan dan petugas kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung program Peningkatan Penggunaan Air Susu Ibu (PP-ASI), gencarnya promosi susu formula, rasa percaya diri ibu yang masih kurang, kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI akan diri dan anaknya. Anak balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif mempunyai resiko lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI Eksklusif.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018) menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif yang nantinya akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Notoatmodjo tahun (2003) menyatakan bahwa pendidikan diperkirakan memiliki kaitan dengan cara ibu dalam memberikan ASI Eksklusif, hal ini berkaitan dengan ibu yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas.

Pembahasan

Besarnya pengaruh ASI Eksklusif terhadap status gizi anak membuat WHO merekomendasikan agar menerapkan intervensi peningkatan pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama sebagai salah satu langkah untuk mencapai WHO Global Nutrition Targets 2025 mengenai penurunan jumlah stunting pada anak dibawah lima tahun (WHO, 2016).

Oleh karena itu, agar dapat tercapai target ini maka dari hasil penelitian ini bisa direncanakan penatalaksanaan pencapaian ASI Eksklusif dari tenaga kesehatan dengan cara melibatkan orang terdekat ibu dalam hal pemberian ASI dalam bentuk dukungan atau motivasi sehingga ibu bisa dengan semangat memberikan ASI kepada anaknya. Karena tidak tercapainya pemberian ASI Eksklusif ini dikarenakan kurangnya pemahaman ibu tentang keunggulan dari ASI sehingga dalam pelaksanaannya ibu tidak bisa memberikan ASI secara eksklusif.

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan sejalan dengan penelitian Ni'mah (2015) di Surabaya yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting dengan OR sebesar 4,643 berarti balita yang tidak ASI Eksklusif mempunyai resiko 4 kali lebih besar terkena stunting dibanding balita yang ASI Eksklusif. Sama halnya dengan hasil penelitian dilakukan di Banten, bayi stunting yang tidak diberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan mempunyai resiko 3,7 kali tetap stunting pada usia 3-4 tahun. Pengaruh ASI Eksklusif terhadap perubahan status stunting disebabkan oleh fungsi ASI sebagai anti infeksi (Saputri et al., 2014).

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil literature review terhadap 10 jurnal dengan pembahasan hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terkait pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Masalah bayi dan balita stunting sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara tradisional, stunting dipengaruhi oleh ketersediaan pangan di masyarakat, pembangunan ekonomi yang lemah, kemiskinan, serta faktor lain yang turut berperan antara lain pemberian makanan yang tidak tepat dan prevalensi penyakit infeksi yang tinggi.3 Pemberian makan yang tidak tepat akan mengganggu status gizi dan kesehatan bayi. Pada usia 0-6 bulan bayi cukup diberikan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif saja.

2. Saran

a. Bagi bidan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan masukan bagi bidang dalam memberikan penyuluhan tentang arti pentingnya pemberian asi eksklusif dan faktor penyebab serta pencegahan stunting.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Menambah referensi penelitian selanjutnya agar meneliti faktor lain yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita seperti status gizi, ekonomi keluarga dan pengetahuan ibu .

E. DAFTAR PUSTAKA

Aditianti. (2010). Faktor Determinan “Stunting” Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Indonesia. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Ahmad, et al. (2010). ASI Eksklusif Anemia dan Stunting pada Anak Baduta (6-24bulan) Di Kecamatan Darul Imarah kabupaten Aceh Besar. *Skripsi*. Aceh: Poltekkes Kemenkes Aceh

Alderman, H. & Shekar, M, (2011). *Nutrition, Food Security, and Health*. Dalam: Kliegman, R.M., Stanton, B.F., Schor, N.F., Geme III, J.W.Saint, Behrman, R.E, 2011. Nelson Textbook of Pediatrics 19 th ed. Philadelphia: Elsevier Saunders.

Almatsier, S. (2011). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Angkat, A.H. (2018). Penyakit Infeksi dan Praktik Pemberian MP-ASI terhadap Kejadian *stunting* Pada Anak Usia 12-36 bulan di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subussalam. *Jurnal Dunia Sehat*. 1(1).52-58

Annisa, P. (2012). Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Pati Kabupaten Pati. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Kedokteran Universitas Dipenogoro.

Anshori, HA. (2013). Faktor Risiko Kejadian “Stunting” Pada Anak Usia 12-24 Bulan. *Journal of Nutrition Zollege*. 2(4). 12-24

Arifin, DZ., Irdasari, SY., Sukandar, H. (2012). Analisis Sebaran dan Faktor Risiko “Stunting” pada balita di Kabupaten Purwakerta 2012. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran*, Bandung diakses pada tanggal 27 Desember 2018 dari www.lib.ugm.ac.id/digital/upload/1821_MU.11030004.pdf

Asiyah S, Suwoyo, & Mahaendringtyastuti. (2010). Karakteristik bayi berat rendah sampai tribulan II tahun 2009 di Kota Kediri. *Jurnal Kesehatan Suara Forikes*, 1(3), 210-222

Chandra, D. Kadek, T.A. (2016). Pengaruh Konsumsi Protein Dan Seng Serta Riwayat Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian *Sunting* Pada Anak Balita Umur 24-59

Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Nusa Penida III, *Archive Of Community Health*. 3(1). 36-46.

Darteh E.K., Acquah E. & Kyereme A.K. (2014). Correlates of stunting among children in Ghana. *jurnal BMC Public health* 2014, 14:504.

Devi, Mazarina. (2010). Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Status Gizi Balita di Pedesaan. *Jurnal Teknologi dan Kejuruan*, Vol 33 hal 183-192.

Dinkes DIY. (2016). *Profil Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2015*. Yogyakarta: Dinkes DIY.

Dinkes DIY. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Di Yogyakarta Tahun 2017*. (online) http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2017/14_DIY_2017.pdf diakses pada tanggal 28 oktober 2018 pukul 19.20 WIB.

Dinkes Sleman. (2018). *Profil Kesehatan Kabupaten Sleman*. (online) <https://dinkes.slemankab.go.id/wp-content/uploads/2018/09/PROFIL-KESEHATAN-2018-1.pdf> diakses pada tanggal 29 desember 2018 Pukul 20.05 WIB.

Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Budiman, R. d. (2013). *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika

Lukaningsih, Z. L. (2010). *Pengembangan Kepribadian Untuk Mahasiswa Kesehatan dan Umum*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Firmansyah, M. A. (2018). *Perilaku Konsumen (Sikap dan Pemasaran)*. Yogyakarta: Deepublish.

Fitrihadi, E. (2018). Hubungan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan Aisyiyah*. ISSN 2477-8184. 14(1). 15-24

Fikadu T., Assegid S., & Dube L. (2014). Factors Associated With Stunting Among Children Of Age 24-59 Months In Meskan District, Gurage Zone, South Ethiopia: A Case Control, *International Journal Of BMC Public Health*. ISSN 1471-2458I. 14 Issue 1

Hannifa, D. (2017). Hubungan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada anak usia 12-36 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I Gunung Kidul. *Skripsi: FIKes 'Aisyiyah Yogyakarta*